

PERAN WANITA DALAM AJARAN AGAMA HINDU
THE ROLE OF WOMEN IN HINDUISM TEACHING

Desak Ketut Angraeni

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
chandrika.saputri@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 20 Maret 2020
Artikel direvisi : 27 Oktober 2020
Artikel disetujui : 27 Oktober 2020

Abstrak

Wanita di dalam ajaran agama Hindu adalah suci dan harus dihormati. Peran wanita dalam kehidupan ini sangatlah penting, perannya sebagai istri untuk suami dan ibu untuk putra-putrinya harus melalui jalan dharma atau sesuai ajaran-ajaran agama Hindu sehingga tercapailah moksa. Kedudukan kaum wanita di dalam perkawinan, keluarga dan masyarakat pun sejajar dengan kaum laki-laki, sehingga wanita menjadikan dirinya kuat dan tangguh dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Menurut Bahasa Sanskrit, wanita berarti Svanittha, yakni “sendiri” dan Nittha berarti “suci”. Jadi Svanittha memiliki arti yaitu “mensucikan sendiri” lalu berkembang menjadi Pengamal Dharma karena hal-hal yang dikerjakan wanita seperti mengandung, melahirkan dan memelihara manusia dari bayi hingga dewasa memuat wanita disebut sebagai perwujudan Punarbhawa atau reinkarnasi. Dalam kitab Manawa Dharmasastra juga menyebutkan bahwa wanita dinyatakan sebagai sumber kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal ini terdapat pada Bab III sloka 55 yaitu wanita harus di hormati dan di sayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, ipar-iparnya dan menghendaki kesejahteraannya sendiri, dan sloka 57 yang artinya dimana warga wanita hidup dalam kesedihan itu cepat akan hancur, tetapi dimana wanita tidak menderita keluarga itu akan selalu bahagia. Sangat jelas bahwa ada peran wanita dalam ajaran agama Hindu di dalam kitab suci agama Hindu.

Kata Kunci : Peran, Wanita, Hindu

ABSTRACT

Women in Hinduism are sacred and must be respected. The role of woman in this life is very important, her role as a wife for husband and mother for her children must go through the path of dharma or according to the teachings of Hinduism so that moksa is achieved. The position of women in marriage, family and society is equal to men, so that women make themselves strong and tough in living life in this world. According to Sanskrit, woman means Svanittha, that is, "alone" and Nittha means "holy". So Svanittha means "to purify oneself" and then develop into Dharma's practitioner because the things that women

do such as conceiving, giving birth and caring for humans from infancy to adulthood containing women are called the manifestation of Punarbhawa or reincarnation. In the Manawa Dharmasastra book, it is also stated that women are stated as a source of happiness and prosperity. This can be found in Chapter III, verse 55, which means that women must be respected and loved by their fathers, siblings, in-laws and want their own welfare, and verse 57, which means that women live in sorrow, they will quickly be destroyed, but where women do not suffer the family will always be happy. It is very clear that there is a role for women in the teachings of Hinduism in the Hindu scriptures.

Kata Kunci: Role, Women, Hindu

I. Pendahuluan

Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan makhluk hidup begitu sempurna, dengan akal dan pikiran yang disebut Manusia. Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Manusia sering disebut atmaja, anuja atau janma dan juga purusa. Manusia disebut manusia oleh karena ia pada hakekatnya adalah penjelmaan dari anu. Anu dalam bahasa Sanskrita berarti atom, maksudnya adalah percikan kecil dari Tuhan. Manusia disebut atmaja, anuja, atau janma, oleh karena pada hakekatnya ia adalah atma atau anu yang lahir atau menjelma dari atma/anu yang membadan. (Drs. I Gusti Made Ngurah, dkk. 33 : 1998)

Sang Hyang Widhi menciptakan manusia menjadi dua yaitu pria dan wanita. Manusia tidak bisa hidup sendirian, manusia merupakan makhluk sosial yang harus hidup berpasang-pasangan pria dan

wanita atau disebut juga dalam perkawinan adalah suami dan istri. Perkawinan tidak akan terjadi jika hanya satu orang saja yang melakukan perkawinan. Tuhan menyatukan pria dan wanita yang saling mencintai untuk menjalani hidup berumah tangga dan mempunyai keturunan atau generasi penerus yang suputra.

Wanita dilahirkan oleh orangtuanya dengan penuh cinta kasih, ia dirawat dan dijaga dengan diberikan ilmu pengetahuan yang berkualitas serta pendidikan karakter yang baik agar menjadi wanita yang sesuai dengan aturan ajaran-ajaran agama Hindu. Namun pada kenyataannya, masih banyak permasalahan tentang wanita di lingkungan kita. Dalam rumah tangga kerap terjadi kekerasan terhadap wanita sebagai istri oleh suami bahkan anaknya. Selain itu di lingkungan masyarakat kita sering dapatkan informasi berita tentang wanita yang

dilecehkan baik diperkantoran maupun tempat-tempat lainnya.

Padahal menurut ajaran agama Hindu bahwa wanita sangat dihormati di segala aspek. Untuk membuktikan pernyataan tersebut maka akan di bahas lebih lanjut mengenai peran wanita menurut ajaran agama Hindu.

II. Pembahasan

Dalam kehidupan jaman modern ini wanita tidak lagi dilihat sebelah mata. Wanita jaman sekarang sudah memiliki kekuatan untuk berdiri sejajar dengan pria. Banyak wanita pekerja keras, yang bahkan ada yang bekerja untuk membantu menambah penghasilan orangtuanya ketika mereka sudah dewasa, atau bahkan membantu suaminya mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari.

Peran wanita dalam segala aspek memiliki peran yang sangat penting. Wanita dewasa ini mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan yang berbeda-beda. Berbeda dalam hal ini adalah, ketika wanita menjadi seorang istri dari suami yang dicintainya, kedudukannya sebagai istri tentunya menurut kepada suami, membantu melayani suami dalam segala permasalahan rumah tangga. Wanita mampu mendampingi suami dalam situasi apapun.

Ketika suatu pasangan suami istri sudah memiliki anak, maka dalam situasi ini wanita bertindak sebagai seorang ibu. Ibu memiliki peran yang sangat banyak dalam rumah tangga, dalam hal mengurus anak-anak, memastikan mereka selalu terawat dan terjaga. Pembinaan karakter yang dilandaskan ajaran-ajaran dharma diberikan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya, sehingga menciptakan anak-anak yang suputra yang patuh dan selalu menghormati orangtuanya.

Jika ada beberapa orang yang memandang rendah wanita pada jaman modern ini, hal tersebut dikarenakan wawasan dan pandangan orang-orang tersebut kurang berpendidikan dan mempunyai karakter yang buruk. Jika mereka sadar bahwa ketika menyakiti seorang wanita mereka lupa jika mereka pun dilahirkan oleh seorang ibu yang mereka cintai, maka dari itu wanita menjadi terhormat dan dihargai juga suci jika wanita selalu mengikuti ajaran-ajaran agama Hindu untuk menuntun kehidupannya di dunia agar mencapai moksa.

Berdasarkan pembahasan diatas berikut akan dibahas kitab suci yang menulis tentang peran wanita dalam

kehidupan beragama, pernikahan dan dalam masyarakat.

1. Pengertian Wanita dalam Agama Hindu

Pengertian wanita dalam bahasa Sanskrit, yaitu *Svanittha*, di mana kata *Sva* artinya “sendiri” dan *Nittha* artinya “suci”. Jadi *Svanittha* artinya “mensucikan sendiri” kemudian berkembang menjadi pengertian tentang manusia yang berperan luas dalam Dharma atau “pengamal Dharma”.

Menurut pandangan agama Hindu, wanita mempunyai peranan yang begitu penting, yaitu sebagai “sarana” terwujudnya *Punarbhava* atau reinkarnasi. Dari sini juga berkembang istilah *SuklaSvanittha* yang artinya “bibit” atau janin yang dikandung oleh manusia. Sejak mengalami menstruasi pertama, seorang wanita sudah dianggap dewasa, dan juga merupakan ciri atau tanda bahwa ia mempunyai kemampuan untuk hamil. (Astra, I. G. 2000).

2. Ajaran Agama Hindu

Agama Hindu merupakan agama tertua di dunia ini yang masih hidup dan terus berkembang di seluruh dunia. Agama Hindu mempunyai pengaruh yang amat luas pada seluruh aspek kehidupan manusia di belahan dunia ini.

Menurut para ahli, Hindu sebagai nama agama baru dikenal sejak berkembangnya agama-agama lainnya di dunia, mula-mula ditemukan oleh penulis Barat. Sedangkan dalam kitab Sruti maupun Smerti, agama itu pada mulanya disebut dengan nama Dharma atau Santama Dharma saja, yang artinya sama dengan “agama yang langgeng dan abadi”.

Ajaran agama Hindu mengamalkan Dharma sebagai landasan hidup manusia, seseorang yang mencari harta benda dan kenikmatan hidup haruslah berdasarkan dharma, mereka yang melakukan perbuatan yang menentang dengan Dharma, mencari artha dan kama dengan mengingkari Dharma memperoleh pahala penderitaan atau neraka.

Dasar keimanan agama dalam Hindu disebut “*Sraddha*” yang pada Atharwa Weda II, 1, 1, diterangkan sebagai berikut:

“*Satyam brhad rtam urgam diksa, Tapo brahma yajna prthiwin dharayanti*” Artinya:

“Sesungguhnya satya, rta, diksa, tapa, brahma dan yadnya ialah yang menyangga dunia.”

Dengan uraian dalam ayat ini dimaksudkan bahwa dunia ditunjang oleh Satya, Rta, Diksa, Brahman dan Yadnya. Keenam unsur keimanan itu merupakan Dharma yang memelihara keharmonisan dunia, alam dan kehidupan ini, jadi keenam unsure tersebut merupakan kerangka isi Dharma (Agama Hindu), yang diimani dan bersifat mengikat, karena ia menegaskan kebenaran yang abadi serta hukum yang mengandung nilai-nilai spriritual. (I Wayan Surpha, SH., 4 : 2005)

Pokok-pokok keimanan dalam agama Hindu dapat dibagi menjadi lima bagian disebut Panca Sraddha (Panca = lima; Sraddha = kepercayaan). Panca Sraddha itu ialah:

1. Percaya akan adanya Sang Hyang Widhi. Sang Hyang Widhi ialah Ia yang kuasa atas segala yang ada ini. Tidak ada apapun yang luput dari kuasa-Nya. Hyang Widhi tunggal adanya.
2. Percaya akan adanya Atman. Hidupnya hidup disebut orang Atman. Atman adalah percikan kecil dari Parama Atman yang tertinggi. Atman yang menghidupi badan disebut Jivatman. Jivatman dapat dipengaruhi oleh karma hasil perbuatan di dunia ini.

3. Percaya terhadap adanya Punarbhava. Jiwa atau roh tidak selamanya di neraka ataupun sorga. Ia lahir lagi ke dunia ini. Kelahiran kembali ke dunia ini disebut Punarbhava atau Samsara, lingkaran kelahiran. Bagaimana kelahirannya tergantung pada karma vasanya. Kalau ia membawa karma yang baik, lahirlah ia menjadi orang yang berbahagia, berbadan sehat, dan berhasil cita-citanya. Sebaliknya bila ia membawa karma yang buruk ia lahir menjadi orang yang menderita. Kelahiran kembali ini adalah kesempatan untuk memperbaiki diri. Orang tidaklah tetap menjadi penghuni neraka atau surgas. Ia harus meningkat menjadi nirbanapadam alam kelepasan atau moksa. Tentang kitab Sarasaucaya menjelaskan:

Iyam hi yonih prathama yonih
prapya jagatipate,
Atmanam sakyate tratum karmabhih
subha laksanaih
Apam ikan dadi wwan, utama juga
ya, nimita nin mankana,
Wnan ya tumulun awaknya sanken
sansara, maka sadhanan
Subhakarma hinan in kottaman in
dadi wwan ika.
(Sarasamuccaya, 4)

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari samsara dengan jalan berbuat baik. Demikian keuntungan menjelma menjadi manusia.

Sopanabhutam svargasya
manusyam prapya durlabham,
Tathamanam samadayad dhamseta
na punaryatha
Paramarthanya, penpenen ta pwa
katemwanikin si dadi
Wwan, durlabha wi ya ta, saksat
handa nin mara rin swarga
Ika, sanimitta nin tan tiba muwah ta
pwa damlaka
(Sarasamuccaya, 6)

Terjemahannya:

Pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjadi manusia, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk datang menuju sorga. Segala sesuatu yang hendaknya dilakukan.

4. Percaya terhadap adanya Karmaphala. Adapun yang diperbuat oleh manusia membawa akibat. Akibat itu ada

yang baik dan ada yang buruk. Akibat yang baik memberikan kesenangan, sedang akibat yang buruk memberikan kesusahan. Oleh karena itu seseorang harus berbuat baik karena semua orang menginginkan kesenangan dan hidup tentram. Buah dari perbuatan (karma) itu disebut phala. Buah perbuatan itu tidak selalu langsung dapat dirasakan atau dinikmati. Tangan yang menyentuh es seketika dingin namun menanam padi harus menunggu berbulan-bulan untuk memetik hasilnya. Setiap perbuatan akan meninggalkan bekas. Ada bekas yang nyata, ada bekas dalam angan dan ada yang abstrak. Bekas-bekas itu disebut karmavasana.

Kitab Vrhaspati Tattwa
menerangkan hal ini sebagai berikut:

*“Wasana naranya ikan karma ginawe
nin janma ihatra, ya ta bhinukti
phalanya rin paratra ri janmanya
muwah, yan ahala, yan ahayu, asin
phalanya, kadi anganin dyun
wawadah in hingu, huwus hilan
hingunya, ikan dyun inasahan
pinahalilan, kawkas, taya ambonya,
gandhanya rumaket irikan dyun, ndan
yatika wasana naranya, samankana
tekan karma wasana naranya, yatika
umuparenga irikan atma ya ta raga*

*naranya, ikang wasana pwa
dumadyaken ikan raga, wa ta
matanyan mahyun rin karma, harsa
salwirikan karma wasana, ikan
wasana pwa ya duweg uparenga
irikan atma.”*

(wrhaspati Tattwa, 3)

Terjemahannya:

Vasana artinya semua perbuatan yang telah dilaku-kannya di dunia ini. Orang akan mengecap akibat perbuatannya di alam lain, pada kelahiran nanti, apakah akibat itu akibat yang baik atau buruk. Apa saja perbuatan yang dilakukannya, pada akhirnya semua itu akan menghasilkan buah. Hal ini adalah seperti periuk yang diisikan kemenyan walaupun kemenyannya sudah habis dan periuknya dicuci bersih-bersih namun tetap saja masih ada bau, bau kemenyan yang melekat pada periuk itu. Inilah yang disebut vasana. Seperti itu juga halnya dengan karma vasana. Ia ada pada atma. Ia melekat padanya. Ia mewarnai atman.

Dengan mengetahui ajaran ini kita didorong untuk selalu berbuat baik. Berbuat baik ini kita laksanakan dalam kehidupan

sehari-hari. Kita bekerja dengan baik karena kita yakin semua itu mengantarkan kita kepada kerahayuan. Begitu pula dengan jodoh, dipercaya jika kita selalu berbuat baik dengan sesama makhluk hidup maka kita pun akan mendapatkan jodoh yang baik pula.

5. Percaya terhadap adanya Moksa.

Bila seseorang terlepas dari ikatan dunia ia mencapai moksa. Moksa artinya kelepasan. Inilah tujuan terakhir pemeluk agama Hindu. Orang yang telah mencapai moksa tidak lahir lagi ke dunia, karena tidak ada apapun yang mengikatnya. Ia telah bersatu dengan Paramatma (Atman yang tertinggi atau Sang Hyang Widhi). Bila air sungai telah menyatu dengan air laut, maka air sungai akan kehilangan identitasnya. Tidak ada perbedaan lagi antara air sungai dengan air laut. Demikianlah juga halnya ayman yang mencapai moksa telah menyatu dengan Brahman atau Paramatman. Pada saat itulah orang mengatakan aham brahma asmi artinya Aku adalah Brahman. (Drs. I Gusti Made Ngurah,dkk. 61 : 1998)

Sebagai manusia beragama Hindu baik laki-laki dan wanita sudah sepatutnya memiliki tujuan hidup sesuai ajaran agama Hindu. Peran wanita di dalam ajaran Agama Hindu tentu saja sangat berperan penting. Karena melalui wanita lah generasi penerus Hindu dilahirkan.

Seorang wanita Hindu hendaknya diibaratkan seperti Dewi Sita dalam cerita Ramayana. Dewi Sita adalah pelambang wanita utuh, suci, teguh dalam penderitaan, selalu setia, selalu murni dalam pikiran, kata dan perbuatan, tidak pernah mengucapkan kata-kata negatif terhadap suaminya, Rama. Baginya kata-kata mutiara Hindu “Bila engkau dilukai seseorang, lalu engkau kembali melukai dia, luka pertama dan luka kedua tidak bakal sembuh, melainkan akan menambah luka, dan pada gilirannya menambah kebatilan di dunia ini”, merupakan pegangan hidup. Bila anak wanita dilahirkan dalam keluarga Hindu, doa pertama adalah: “Tumbuhlah engkau sebagai Devi Sita.” Kalau ada anak perempuan dinikahkan, doa baginya: “Jadilah engkau Devi Sita.” Inilah jantra mantra, doa penuh formula magis, dalam agama Hindu bagi seorang wanita. (Nyoman S. Pendit, 96 : 1995).

Sesuai uraian diatas sangat jelas diperlukan peran wanita dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Hindu agar kehidupan selanjutnya dapat terus berputar sampai pada akhirnya menuju Moksa.

3. Wanita dalam Perkawinan (Vivaha)

Untuk menciptakan wanita yang terhormat dan suci di butuhkan orangtua yang terhormat dan menjaga kesuciannya sebagai manusia seutuhnya, dimana orangtua tersebut tidak melakukan hal-hal yang negatif, baik dari pemikirannya, perkataannya ataupun perbuatannya di dunia ini. Jika semua orangtua Hindu melakukan segala sesuatunya sesuai ajaran agama Hindu diyakini akan memiliki anak-anak yang suputra.

Terutama seorang Ibu sudah secara otomatis merawat dan menjaga anak perempuannya dengan suka cita dan mendidiknya tentang ajaran agama Hindu yang seutuhnya, sehingga ketika ia dewasa akan menjadi wanita yang terhormat dan terjaga kesuciannya. Ketika anak tersebut dewasa dan sudah waktunya menikah maka, Tuhan akan memberikan jodohnya yang sepadan, artinya jika kita menjadi wanita yang baik selama hidup yang kita jalani di

dunia maka segala sesuatu yang datang ke kita pun pasti baik. Begitu juga dengan jodoh, jika seorang wanita melakukan Tri Kaya Parisudha dengan baik maka pasti dia juga akan mendapatkan jodoh yang baik, begitu pun sebaliknya jika selama hidup seorang wanita melakukan segalanya dengan tidak baik maka alhasil akan mendapatkan yang tidak baik pula.

Sebelum seorang wanita mewujudkan perkawinannya dengan seorang pria pilihannya, maka harus mengalami siklus perwujudan masa kehidupan seorang yang disusun dalam empat jenjang disebut “catur asrama”. Tingkatan kehidupan dalam waktu setelah perkawinan dilangsungkan adalah berumah tangga yang disebut *grihastha*, setelah tingkatan pertama dilampaui yaitu tingkatan *brahmacari*.

Keempat jenjang yang disebut catur asrama adalah:

1. Brahmacari, masa kanak-kanak, remaja dan masa muda di kala masih belajar menuntut ilmu pengetahuan,
2. Grihastha, masa hidup setelah perkawinan, berumah tangga, beranak-pinak, bermasyarakat dan bernegara,

3. Vanaprastha, masa istirahat tidak bekerja lagi, lazim pula disebut masa pensiun,

4. Sanyasi (atau Bhiksuka), masa usia lanjut sambil melewatkan sisa hidup dengan jalan puasa, samadi dan bertapa. (Nyoman S Pendit, 102 : 1995)

Wanita dihormati di dalam semua kitab suci Weda karena kesetiaan dan kesuciannya, seperti tercantum pada kitab suci Weda Manawa Dharmasastra III, 56, yaitu:

“Yatra naryastu puhyante, ramante tatra devatah, yatraitastu na puhyante, sarvastatraphalah kriyah” (Manava Dharmasastra III.56)

Ayat d atas menjelaskan dimana wanita di hormati disanalah para Dewa berkenan, namun dimanapun wanita tidak dihormati, upacara suci apapun tidak akan membuahkan hasil. Dengan demikian, dalam pernikahan, jika wanita ingin di hormati dan dihargai, wanita juga harus menjaga sikapnya dalam memperlakukan suami di dalam rumah tangganya. Wanita yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya membuat sarana upacara

keagamaan untuk keluarganya tercinta sudah pasti mengetahui apa yang harus dia buat agar terlaksananya upacara keagamaan tersebut lancar.

Wanita pada tingkatan grihastha atau hidup setelah perkawinan seyogyanya selalu setia menemani suami dan setia membantu suami jika kesusahan. Wanita atau dalam pernikahan disebut istri sudah selayaknya mencintai suami dengan tulus ikhlas dan melahirkan anak-anak yang suputra, sehingga perkawinan dalam berjalan dengan langgeng dan tidak ada kendala yang berarti. Sebagai istri harus bisa berkomunikasi yang baik dan sopan kepada suami, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam hidup berumah tangga.

4. Wanita dalam Keluarga (Kula, Hamsa)

Keluarga adalah suatu kerangka unit kehidupan dalam masyarakat Hindu. Keluarga yang menurunkan keturunan dan yang diturunkan oleh leluhur, dalam agama Hindu merupakan aturan yang sudah ada sejak dahulu kala. Setelah pemujaan dan persembahyangan ditujukan kepada Hyang Widhi dengan personifikasi-Nya dalam berbagai wujud (*Brahma*-Pencipta, *Vishnu*-Pemelihara, *Shiva*-Pelebur). Pemujaan dan persembahyangan yang signifikan adalah

pemujaan dan persembahyangan kepada leluhur, *Pitriyajna*. *Pitriyajna pita dharma pitahi paramitapah*. *Pitari pritibhavante priyante sarvadevatah* (Maha besar bapak bagaikan sorga, dian harus dilayani sebagai dharma, mengabdikan kepadanya dengan segala pengorbanan dan persembahan merupakan anugerah dari Hyang Widhi, Maha Esa dan Maha Kuasa). *Pitriyajna* memberikan rasa damai, harmoni, loyalitas, gotong-royong, dalam keluarga. Agama Hindu bertolak dari akar ini dan tumbuh menjadi kekuatan yang abadi. Tanpa keluarga kita bukan apa-apa, tanpa bapak-ibu kita tidak mungkin bisa hadir di dunia ini, dan tanpa leluhur kita tidak mungkin ada. Menyembah dan sembahyang anugerah Hyang Widhi, Atman dari segala atman, asal mula segala atman (termasuk atman leluhur setiap keluarga), Atman kekal abadi, Sanatama Atman, Mahatma, Paramatman. (Nyosn S Pendit, 112 : 1995)

Wanita tidak mungkin tidak ada di dalam suatu keluarga, sudah pasti peran wanita dalam keluarga sangat penting. Ia bisa sebagai istri dari suami tercinta yang melahirkan anak-anak yang suputra. Ia juga sebagai Ibu tercinta bagi anak anaknya.

Menurut ajaran agama Hindu yang berfungsi sebagai kepala keluarga adalah

ayah, seorang ibu adalah pengasuh atau Pembina keluarga terutama anak-anak yang lahir dalam keluarga itu. Menurut Manavadharmasastra dan Mahabrata bahwa setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban masing-masing sesuai dengan dharma. Kedudukan ibu memegang peranan yang sangat penting dalam rumah tangga. Tugas dan tanggung jawab seorang ibu sangatlah berat. Sejak ibu hamil melahirkan, memelihara dan mendidik putra-putrinya dalam rumah tangga yang merupakan tugas yang dilakukan oleh seorang ibu.

Tentang kewajiban seorang ibu, di dalam Manawadharmasastra maupun Itihasa ditentukan sebagai berikut:

1. Seorang ibu tidak boleh bertindak sendiri-sendiri tanpa sepengetahuan ayah.
2. Ibu harus pandai menempatkan diri, mengatur dan memelihara keharmonisan rumah tangga.
3. Ibu harus setia kepada ayah dan putra-putrinya dengan tetap berpegang pada dharma.
4. Seorang ibu harus selalu mengendalikan pikiran, perkataan dan tindakannya dengan selalu mengingat dan memuja Sang Hyang

Widhi, merenungkan kebenaran dan mencintai ayah dan putra-putrinya sepenuh hatinya. Ibu demikian disebut *Patibrata* dan kelak bila meninggal dunia niscaya akan mencapai sorga.

5. Ibu wajib menegur ayah bila ayah melakukan perbuatan yang keliru dan menjurus pada kehancuran rumah tangga. Demikian kewajiban seorang ibu yang sangat mulia yang patut dicintai dan dihormati oleh suami dan putra-putrinya. (Drs. I Gusti Made Ngurah, dkk. 108 :1998)

Menurut ajaran agama Hindu memang tidak ada aturan yang mengatur seorang Ibu harus di rumah saja atau harus bekerja. Wanita di bebaskan memilih ingin menjadi Ibu rumah tangga atau menjadi Ibu pekerja di kantor atau memiliki usaha. Hal ini tertuang dalam kitab Manawa Dharmasastra IX. 29 yang menyebutkan bahwa Ibu yang memutuskan menjadi Ibu rumah tangga disebut Sandhwi.

*“patim ya nabhicarati
manowagdehasamyata, sa bharti
lokanapnoti sadbhih sadhwiti cocyate”*

Bait di atas menjelaskan bahwa wanita yang mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan (tri kaya parisudha), tidak melanggar kewajiban terhadap suaminya akan memperoleh tempat tinggal di Surga, setelah meninggal dan di dunia ini, ia disebut Sadhwi, istri yang baik dan setia.

Uraian tentang kewajiban seorang ibu di atas juga berlaku sama kepada kewajiban seorang suami di dalam rumah tangga. Wanita sebagai ibu akan merasa bahagia dan sejahtera jika suami juga memberikan kasih sayang dan kesetiiaannya hanya kepada istrinya. Suami yang memenuhi kebutuhan lahiriah dan batiniah seorang istri akan menciptakan rumah tangga yang tentram dan damai. Kebahagiaan istri juga kebahagiaan suami dan putra-putrinya, jika suami melakukan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan kriteria di atas atau sebaliknya maka niscaya keluarga akan hancur, rumah tangga pasti tidak akan harmonis bahkan sampai pada perpisahan. Maka dari itu kedudukan wanita dalam keluarga sangatlah penting, wanita dalam hal ini sebagai ibu harus kuat dan selalu berpegang teguh kepada ajaran agama Hindu agar setiap langkah kehidupannya berumah tangga berjalan

lancar dan sejahtera. Apalagi di zaman modern seperti ini, dimana wanita memiliki kesetaraan atau hak dan kewajiban yang sama dengan laki laki atau suami. Namun dapat di garis bawahi bahwa, kesetaraan yang di maksud dalam hal ini adalah kesetaraan dalam mengungkapkan pendapat, jika ada yang salah pada suami atau pada suatu hal, seorang ibu hendaknya berani bicara atau berbagi pendapat. Kesetaraan dalam pekerjaan, memang pada jaman modern ini istri banyak yang ikut bekerja membantu suami dalam mencari nafkah rejeki kehidupan. Dengan demikian suami hendaknya tetap menghargai dan menghormati istri yang juga bekerja. Komunikasi antara suami dan istri juga anak-anak sudah seharusnya menjadi pondasi dalam menjalankan rumah tangga yang bahagia, tentram, damai dan sejahtera.

5. Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Hindu

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memisahkan diri dari kehidupan masyarakat. Masyarakat yang sejahtera dan bahagia akan dapat diwujudkan apabila setiap individu di dalam masyarakat telah melaksanakan sesuai ajaran-ajaran agama Hindu dengan baik.

Sebelum kita membahas tentang peran wanita dalam kehidupan masyarakat hendaknya kita mengetahui terlebih dahulu kewajiban hidup dalam bermasyarakat., Maharsi Manu dan Yajnavalkya menjelaskan bermacam-macam dharma yang menjadi svadharma hidup seseorang. Dharma dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat dibedakan atas:

- a. Varna Dharma yaitu dharma atau kewajiban hidup sesuai dengan warna atau profesi masing-masing seperti Brahmana (pendeta), Ksatriya (angkatan bersenjata polisi), Vaisya (para pedagang) dan Sudra (buruh dan tani).
- b. Asrama Dharma yakni kewajiban hidup sesuai dengan tingkatan atau tahapan hidup seseorang, misalnya sebagai brahmacari (pelajar, mahasiswa), grhastha (rumah tangga), vanaprastha (orang tua yang mulai mengurangi ikatan duniawi), dan sebagai sannyasin (seorang yang mempersiapkan diri mencapai kelepasan).
- c. Varnasrama Dharma yaitu kewajiban hidup antara profesi dan tingkatan hidup seperti diatas.

- d. Guna Dharma yaitu kewajiban seorang yang ada hubungannya dengan sifat dan pembawaan, misalnya seniman, dan lain-lain.
- e. Nimita Dharma yaitu kewajiban seorang yang ada hubungannya dengan hal-hal tertentu misalnya kelahiran.
- f. Sadharana Dharma yaitu kewajiban meliputi kewajiban-kewajiban umum bagi setiap anggota masyarakat dengan tidak mengindahkan pangkat atau jabatan seseorang dalam masyarakat. (Drs. I Gusti Made Ngurah, 1998 : 110)

Pengertian macam-macam dharma yang menjadi svadharma hidup seseorang dalam kehidupan bermasyarakat di atas adalah belaku bagi pria dan wanita. Tidak ada perbedaan dalam melakukan segala kegiatan bermasyarakat oleh pria dan wanita. Namun pada bagian Nimita Dharma tentu saja hanya bisa dilakukan oleh wanita. Dengan demikian peran wanita dalam melahirkan keturunan menciptakan sebuah keluarga di dalam masyarakat yang tak berkesudahan, karena Ibu yang melahirkan anak perempuan maka ketika dewasa akan menikah dengan pria Hindu dan jika melahirkan anak perempuan kembali akan

menikah nanti dewasa dengan pria Hindu dan seperti itu terus berulang sampai tahap Moksa tercapai.

Sesuai dengan dasar-dasar yang menjiwai hubungan antara manusia tersebut di atas, dimana dharma itu mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting, tidak kalah pentingnya pula jalan moksa itu sendiri. Agama Hindu mengajarkan bahwa tujuan terakhir dari hidup itu jalan moksa atau surga. Moksa atau kebebasan dari semua ikatan akan baru dapat di capai kalau kehidupan yang kita jalankan lebih banyak baiknya dari pada buruknya. Ini adalah penting karena agama menanam ajaran-ajaran reinkarnasi atau menjelma kembali atau punarbhu atau punarbahawa. Apakah punarbhu atau punarbahawa itu? Yang dimaksud dengan punarbhu atau punarbahawa atau lahir kembali ialah timbulnya pengalaman atau karma itu kembali. Hukum karma atau karma phala mengajarkan berbuat baik untuk memperoleh hasil yang baik karena kalau tidak maka kita akan memperoleh hasil yang tidak baik. Dalam bentuk ajaran agama yang populer dikatakan berbuatlah baik karena kalau tidak maka akan menjelma kembalike dunia ini berkali-kali selama belum dapat kesempurnaan. Menjelma ke

dunia ini menurut dongengan agama, kita akan menjadi kuman kalau kita tetap tidak berbuat baik, tetapi kita akan menjadi Brahmana, kita akan menjadi Bhatara, kita akan menjadi Dewa dan akhirnya berulah kita akan mencapai moksa, kalau kita berbuat baik terus menerus karena perbuatan itu adalah benih untuk adanya yang akan datang. Inilah pengertian punarbhawa yang menjadi dasar pula ajaran-ajaran Purusa Artha. (Gede Pudja M. A, 1966 : 25)

Purusa Artha memiliki empat tujuan hidup manusia yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Berikut Catur Purusa Artha adalah:

1. Dharma adalah ajaran tentang kebenaran, kebijaksanaan, kebaikan dan ajaran tentang tanggung jawab.
2. Artha adalah kekayaan atau harta benda yang harus diperoleh berdasarkan dharma atau kebenaran.
3. Kama adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan jasmani yang juga harus di dasarkan pada dharma.
4. Moksa adalah kebebasan dari ikatan duniawi dan kelahiran ulang untuk dapat kembali kepada Tuhan.

Hubungan Catur Purusa Artha dengan peran wanita dalam kehidupan

masyarakat Hindu merupakan satu kesatuan. Dengan adanya batasan-batasan dalam kehidupan bermasyarakat, dibutuhkan peran wanita sebagai contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Wanita mampu menyebarkan dharma kebaikan kepada seluruh lingkungan masyarakat. Biasanya ketika wanita yang berbicara dengan keanggunan dan kesopanannya akan suatu aturan kebaikan di dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih enak di dengar dan dilaksanakan. Seorang wanita yang memiliki pengetahuan tentang Purusa Artha dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari maka akan mengetahui tujuan hidupnya dalam bermasyarakat. Tidak akan membuang-waktu dengan pengaruh kehidupan yang negatif dalam hidup bermasyarakat dan selalu akan memberikan pengaruh yang baik kepada kehidupannya bermasyarakat

Kedudukan wanita di dalam masyarakat hindu setara dengan kaum pria pada umumnya. Dalam kehidupan masyarakat Hindu, wanita memiliki peranan penting agar terwujudnya kehidupan yang selaras dan harmonis.

III. Penutup

a. Simpulan

Menurut pandangan agama Hindu, wanita memiliki kedudukan yang sangat mulai yang harus dihormati dan di hargai. Kedudukannya memang sama dengan pria, namun yang membedakannya adalah guna dan karmannya. Wanita dalam keluarga sebagai istri untuk suaminya harus selalu setia dan mencintai suaminya seorang dan melahirkan anak-anaknya, juga sebagai ibu yang selalu menjaga dan merawat anak-anaknya. Wanita menurut ajaran agama Hindu memiliki hak yang sama dengan pria dalam menjalani hidup bermasyarakat sehingga mampu berperan serta dalam masyarakat Hindu untuk menciptakan masyarakat damai dan sejahtera.

b. Saran

Sebagai manusia baik di ciptakan menjadi laki-laki ataupun wanita sudah sepatutnya kita mempunyai kesadaran untuk selalu mengikuti aturan-aturan di dalam ajaran-ajaran agama Hindu. Ajaran-ajaran agama Hindu dapat menuntun manusia terutama wanita dalam mengetahui kedudukannya di dunia ini. Kedudukan wanita di segala aspek memang sejajar dengan kaum laki-laki, namun sebagai wanita harus mampu mengetahui kekuatan

yang ada pada dirinya sesuai jalan dharma agama agar mampu menjalani segala dilema kehidupan. Wanita harus menyadari bahwa dengan mencintai dan menghargai dirinya sendiri dan berpegang teguh pada dharma atau mengikuti semua ajaran-ajaran agama Hindu maka kehidupan perkawinannya, keluarganya bahkan kehidupan bermasyarakat akan terwujud dengan baik dan berkah.

Daftar Pustaka

Astra, I. G. 2000. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Denpasar: Milik Pemerintah Propinsi Bali.

Kadjeng, I. N. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

Ngurah, Drs. I Gusti Made. 1998. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.

Pendit, Nyoman S. 1995. *Hindu Dalam Tafsir Modern*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

Pudja, G., Sudharta, T. R. 1996. *Manawadharmasastra*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Pudja, Gede. 1963. *Sosiologi Hindu Dharma*. Djakarta: Jajasan Pembangunan Pura Pita Maha.

Surpha, I Wayan. 2005. *Pengantar Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.

Paduarsana. 2012. *Wanita Hindu Dalam Kitab Manawa Dharmasastra*. Diakses 11 Feb 2020.

<https://paduarsana.com/2012/09/09/wanita-hindu-dalam-kitab-manawadharmasastra/>
Stitidharma.org. 2016. Penting & Sucinya Peran Wanita Menurut Hindu. Diakses 11 Feb 2020.

<http://inputbali.com/budaya-bali/penting-sucinya-peranan-wanita-menurut-hindu>